

BAB II

STUDY TEORITIS TENTANG PENGARUH "ADZAN AWAL" TERHADAP KEAKTIFAN MENJALANKAN IBADAH SHALAT MALAM

A. STUDY TENTANG DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yakni dari kata kerja "da'aa" (دعا) "yad'u" (يدعو) "da'wah" (دعوة), yang artinya seruan, ajakan, panggilan, undangan atau do'a.¹

Pengertian di atas telah ditegaskan dalam firman Allah yang berbunyi :

a. Seruan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,

¹ Jamaluddin Kafie, Pengantar Ilmu Dakwah, Karunia, Surabaya, 1988, hlm. 1

merekalah orang-orang yang beruntung".² (Ali Im
ran : 104)

b. Ajakan

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

"Yusuf berkata : "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku".³ (Yusuf : 33)

c. Panggilan

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَارْتَعُوا شَهَادَةً كُمْ مِنْ رُؤْيِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ حَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar".⁴ (Al Baqarah : 23)

² Departemen Agama RI, Al Qur'aan dan Terjemahnya, PT. Bumi Rentu, 1975, hlm. 93

³ Ibid, hlm. 353

⁴ Ibid, hlm. 12

d. Do'a

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".⁵ (Al Baqarah : 186)

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ .

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do'a yang benar".⁶ (Ar Ra'd : 14)

Sedangkan secara terminologis atau menurut istilah, banyak ahli yang merumuskan definisi dakwah, antara lain :

- a. Prof. Toha Yahya Oemar, MA. mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.⁷

⁵ Ibid, hlm. 45

⁶ Ibid, hlm. 370

⁷ Prof. Toha Yahya Oemar MA, Ilmu Dakwah, Widjaya, Jakarta, 1983, hlm. 1

- b. HSM. Nassaruddin Latif mendefinisikan bahwa dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan atau lukisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya, untuk beriman dan mentha'ati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah.⁸
- c. Prof. H.M. Arifin, M.Ed., mengatakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁹
- d. Drs. H. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menta'ati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk

⁸ HSM. Nassaruddin Latif, Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah, Multi Yasa & CO, tt, hlm. 10

⁹ Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Cet. I, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 6

amar ma'ruf nahyi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

e. Dr. H. Hamzah Ya'qub mengatakan, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah.¹¹

f. Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.¹²

Sebenarnya masih banyak lagi definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli yang lain, akan tetapi beberapa definisi di atas sudah dapat memberikan suatu gambaran tentang pengertian dakwah.

Pada dasarnya beberapa definisi dakwah di atas adalah mempunyai pengertian yang sama, meskipun berbeda dalam teks (redaksi) nya. Hal ini dapat dilihat pada setiap definisi dakwah yang mampu

¹⁰ Drs. H. Masdar Helmy, Dakwah Dalam Alam Pembangunan, CV. Toha Putra, Semarang, tt, hlm. 31

¹¹ Dr. H. Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam Teknik - Da'wah & Leadership, Cet. III, CV. Diponegoro, Bandung, 1986, hlm. 13

¹² Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, Beberapa Catatan - Mengenai Dakwah Islam, Ramadani, Semarang, 1971, hlm. 6

nyai 3 unsur pengertian pokok, yakni :

1. Dakwah adalah suatu usaha atau proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain dengan sadar dan terencana.
2. Usaha atau penyampaian ajaran Islam tersebut adalah berupa ajakan kepada jalan Allah (amar ma'ruf nahyi munkar).
3. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan agar tercapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dakwah adalah segala bentuk usaha (aktivitas) yang dilakukan dalam rangka penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan cara yang bijaksana demi terwujudnya individu dan kelompok (masyarakat) yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam seluruh aspek kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Pada hakekatnya, dakwah mempunyai sasaran yang sangat luas yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dan karenanya maka dakwah mempunyai aktivitas dan usaha yang sangat banyak. Usaha

atau aktivitas dakwah itu tentu mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu atau cita-cita yang agung dan mulia. Maka nilai tertentu atau cita-cita yang agung dan mulia itulah yang disebut tujuan dakwah.

Jamaluddin Kafie dalam bukunya " Pengantar - Ilmu Dakwah", mengatakan bahwa secara garis besar tujuan utama dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan individu maupun kehidupan sosial atau umat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka mencapai kebahagiaan dan keseimbangan-keseimbangan hidup, kesejahteraan dan ketentraman, kesenangan dan ketenangan.¹³

Tujuan di atas dapat dibagi kedalam lima bagian :

- a. Tujuan Hakiki, yaitu menyeru manusia kepada Allah dan jalan-Nya.
- b. Tujuan Umum, yaitu sama dengan seluruh tujuan hidup manusia, berdasarkan hikmah terutusnya Nabi Muhammad saw. kepada segenap makhluk (rahmatan lil 'alamin) yakni mengadakan peruba-

¹³ Jamaluddin Kafie, Op.Cit, hlm. 32

han, perbaikan dan pembangunan di segala bidang kehidupan.

- c. Tujuan Khusus, yaitu berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim dalam satu tata masyarakat Islam yang utuh (fis silmi kaffatan).
- d. Tujuan Urgen, dalam tujuan ini dapat dilaksanakan pendidikan Islam.
- e. Tujuan Insidental, yaitu kemampuan memecahkan permasalahan hidup yang selalu berkembang, dan menyelesaikan problema yang sewaktu-waktu terjadi dalam masyarakat atau menjawab tantangan yang diperlukan masyarakat, generasi muda, dan lain sebagainya.¹⁴

Sebenarnya tujuan-tujuan tersebut di atas merupakan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan hakiki yang akan mengantarkan manusia pada suatu kebahagiaan yang memang merupakan tujuan hakiki dari pada hidup dan diciptakannya manusia. Seperti firman Allah SWT. dalam surat Adz Dzariyat : 56 :

¹⁴ Ibid, hlm. 32 - 33

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".¹⁵

H.J Bachtiar Affendie mengatakan bahwa tujuan da'wah adalah merubah pendirian dan perbuatan orang yang tidak beragama menjadi beragama, orang yang tadinya tidak ber-Tuhan menjadi ber-Tuhan orang yang tadinya tidak atau kurang ta'at beribadat menjadi ta'at beribadat dan stetrusnya. Jadi sasaran dakwah itu terutama orang-orang tua dan dewasa. Sedangkan pendidikan lebih banyak tertuju kepada anak-anak dan remaja serta pemuda, dengan tujuan menenamkan kebiasaan berniat dan berbuat baik serta memepuk benih atau fitrah ke-Imanen yang telah ada dalam jiwa mereka.¹⁶

Sedangkan Drs. Amrullah Achmad dalam merumuskan pengertian dakwah menyinggung bahwa tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenystaan individual dan sosio kultural dalam rangka ter-

¹⁵ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 862

¹⁶ H.J Bachtiar Affendie, Tuntunan Da'wah menurut Al-Qur'an dan Contoh Rasulullah Saw., CV. Jasana, Jakarta, tt, hlm. 2

wujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. ¹⁷

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan dakwah lebih ditekankan untuk merubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul berdasarkan atas kemauannya sendiri dengan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari siapapun dan oleh apapun.

Drs. Abdul Kadir Munsyi membagi tujuan dakwah kedalam 3 (tiga) pokok terpenting :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula ber-Tuhankan selain Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 36 yang berbunyi :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

" Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun ".¹⁸

¹⁷ Amrullah Achmad, (ed), Dakwah Islam & Perubahan Sosial, Primaduta, Yogyakarta, 1983, hlm. 2

¹⁸ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 123

2. Mengajak kaum Muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Bayinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

" Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya ".¹⁹

3. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.²⁰

Hal ini seperti yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 44,45 dan 47 :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
 وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
 وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"..... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir ".

¹⁹ Ibid, hlm. 1084

²⁰ Drs. Abdul Kadir Munsyi DIP. AD. ED., Metode Diskusi Dalam Da'wah, Al Ikhlas, Surabaya, 1981, hlm. 20-22

"..... Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim".

"..... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik".²¹

Sedangkan Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Tujuan Umum, yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.²²

2. Tujuan Khusus yaitu :

a. Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.

b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualef.

c. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah.

²¹ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 167

²² Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, tt, hlm. 51

- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fithrahnya.²³

Disamping tujuan dakwah di atas, dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan "Hablum Minallah" dan "Hablum Minan Nas" yang sempurna, yaitu :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya, (hablum minallah atau mu'amalah ma'al Khaliq).
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum minan-nas atau mu'amalah ma'al Khaliq).
3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalin.²⁴

Berdasarkan beberapa tujuan dakwah di atas , maka secara keseluruhan dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan dakwah adalah :

1. Mengajak orang-orang yang bukan Islam agar memeluk agama Islam (meng-Islamkan orang yang bukan Islam).

²³ Ibid, hlm. 55 - 58

²⁴ M. Natsir, Fiqih - Da'wah, jilid I, Cet. I, Yayasan Dakwah Islamiyah Surabaya & Yayasan Kesejahteraan Pemuda Islam Surakarta, tt, hlm. 30

2. Meng-Islamkan orang yang sudah Islam, dengan kata lain meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga menjadi orang-orang yang senantiasa mengamalkan ajaran Islam secara utuh (kaffah).
3. Menyebarkan kebajikan dan mencegah timbulnya serta tersebarnya segala macam bentuk kemungkar-an yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang tentram, yang selalu mendapatkan keridloan dari Allah SWT.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala aspek kehidupannya.

3. Unsur - Unsur Dakwah

Dalam dakwah terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yang selalu terkait dengan setiap proses pelaksanaan dakwah. Unsur-unsur itu adalah :

a. Da'i (Pelaku Dakwah / Subjek Dakwah)

Jamaluddin Kafie mengatakan bahwa da'i (subjek dakwah) adalah orang-orang yang melaksanakan tugas-tugas atau aktivitas dakwah. Karena da'i kerjanya menyampaikan, maka dia juga

sering disebut "muballigh".²⁵

Sedangkan Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan muballigh adalah seorang Muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik.²⁶

Drs. Toto Tasmara menjelaskan bahwa setiap muslim, dimanapun dalam posisi apapun adalah merupakan seorang komunikator, merupakan juru bicara atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan-pesan yang disampaikan. Sedangkan secara khusus, orang yang seharusnya berperan lebih intensip sebagai komunikator adalah mereka yang memang mempunyai profesi atau memang sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikannya kepada orang lain, sehingga ilmu dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.²⁷

²⁵ Jamaluddin Kafie, Op.Cit, hlm. 36

²⁶ Dr. H. Hamzah Ya'qub, Op.Cit, hlm. 36

²⁷ Drs. Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Cet. I, CV. Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987, hlm. 40

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai muballigh artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah, maka dalam komunikasi dakwah ini yang berperan sebagai komunikator (muballigh) adalah :

1. Secara umum: adalah setiap muslim / muslimat yang mukallaf (dewasa), dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "sampailah walaupun hanya satu ayat".
2. Secara khusus: adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama'.²⁸

Dengan demikian muballigh adalah orang-orang yang bertugas melaksanakan dakwah. Perlunya faktor muballigh atau da'i ini dikemukakan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ مِثْقَالَ حَبِّ خَيْرٍ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁸ Ibid, hlm. 41 - 42

" Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung ". 29

Subyek dakwah (da'i) merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap kegiatan dakwah, sebab dakwah tidak akan terselenggara jika tidak ada unsur ini, walaupun unsur yang lainnya tersedia dengan sempurna. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hamzah Ya'qub, bahwa :

" Biar bagaimana baiknya ideologi yang harus di sebar-sampaikan kepada masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tak terwujud jika tak ada manusia yang menyebarkannya. Sebaliknya, sekalipun ada tenaga-tenaga penyebar jika penyebarannya itu kurang baik membawakan ide-ide tersebut, maka inipun tak akan membawa hikmah yang baik bagi ide itu ".³⁰

Oleh karena pentingnya fungsi da'i dalam pelaksanaan dakwah ini, maka seorang da'i atau muballigh perlu untuk memiliki sifat-sifat tertentu guna melaksanakan tugas dakwah dengan sebaik-baiknya.

Abul A'la Al Maududi dalam bukunya "Tadzkiratud Du'atil Islam", mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki da'i secara perorang-

29 Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 93

30 Dr. H. Hamzah Ya'qub, Op.Cit, hlm. 37

an dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri, yaitu hawa nafsu untuk ta'at sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah SWT. dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi uswatun hasanah dengan budi dan akhlaknya bagi masyarakat yang menjadi mad'unya.
4. Memiliki persiapan mental :
 - a. Sabar, yang meliputi sifat-sifat teliti , tekad yang kuat, tidak bersikap pesimis - dan putus asa, kuat pendirian dan selalu memelihara keseimbangan akal dan emosi.
 - b. Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk bekerja yang terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.³¹

³¹ Drs. Moh. Ali Aziz, Drs. Abd. Mutholib Ilyas, Ilmu Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, Sby, 1989, hlm. 48

Hamzah Ya'qub menyebutkan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang da'i antara lain :

- a. Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok Agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur'an dan Sunnah, seperti Tafsir, Ilmu Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat perlengkapan dakwah seperti Teknik Da'wah, ilmu jiwa, Sejarah, Antropologi, Perbandingan Agama dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan yang diridloi Allah.
- e. Penyantun dan lapang dada. Karena apabila ia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia.
- f. Berani kepada siapa pun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- g. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel kata-katanya dan tindakannya.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim, umpamanya tawadlu', tidak sombong, pema'af dan ramah tamah.

- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi pelbagai rintangan dan kesulitan.
- j. Khalish, berda'wah karena Allah, mengikhhlashkan amal da'wahnya semata-mata karena menuntut keredlaan Allah swt.
- k. Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan muballigh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduaia an.³²

Kalau melihat kenyataan di atas, maka tidak semua orang dapat menjadi da'i atau muballigh, karena sebagai seorang da'i atau muballigh harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk mencapai tujuan dakwah.

b. Mad'u (Mitra Dakwah / Penerima Dakwah)

Mad'u yang dalam proses komunikasi disebut juga dengan komunikan adalah obyek sasaran dari kegiatan komunikasi, yaitu pesan-pesan yang disampaikan komunikator akan diterima oleh sasarannya.³³

³² Dr. H. Hamzeh Ya'qub, Op.Cit, hlm. 38 - 39

³³ Teguh Meinanda. Pengantar Ilmu Komunikasi, Amri co, Bandung, 1981, hlm.3

Adapun yang termasuk obyek dakwah adalah semua umat manusia tanpa terkecuali. Apakah ia laki-laki atau perempuan tanpa memandang kebangsaan, warna kulit, kebangsaan, pekerjaan, pendidikan, atau daerah daerah tempat tinggal dan seterusnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat As Saba' ayat 28 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۗ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

" Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada da ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".³⁴

Berpijak dari ayat di atas, jelaslah bahwa obyek dakwah (mad'u) secara umum adalah seluruh umat manusia yang ada di dunia ini tanpa terkecuali.

Mad'u atau obyek dakwah terdiri dari dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu obyek dakwah dapat dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, pendidikan, ekonomi, dan seterusnya.

³⁴ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 688

Penggolongan obyek dakwah (mad'u) terbut antara lain :

1. Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Dari segi sosial kultural, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
4. Dari segi tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Dari segi okupasional, (profesi atau pekerjaan), ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
6. Dari segi tingkatan hidup sosial ekonomis , ada golongan orang kaya, menengah dan miskin.
7. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
8. Dari segi khusus, ada golongan masyarakat tuna susiãa, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan lain sebagainya.³⁵

Obyek dakwah (mad'u) juga bisa dilihat dari derajat fikirannya, antara lain :

³⁵ Prof. H.M.Arifin, M.Ed., Op.Cit, hlm. 3 - 4

1. Ummat yang berfikir kritis, yaitu orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman/
2. Ummat yang mudah dipengaruhi, yaitu suatu masyarakat yang gampang dipengaruhi oleh faham baru (sugestible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya.
3. Ummat yang bertaqlid, yaitu golongan yang fanatik buta berpegang kepada tradisi dan kebiasaan turun temurun.³⁶

Tipe-tipe obyek dakwah di atas, selalu ada dalam setiap zaman, mulai dari zaman Rasulullah SAW. sampai sekarang.

Pengetahuan tentang obyek dakwah secara keseluruhan perlu untuk diketahui oleh seorang da'i sebelum melaksanakan dakwahnya, sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan suatu pendekatan atau metode dakwahnya.

Adapun berbagai macam obyek dakwah di atas bila dilihat secara sosiologis, mereka itu terpencar-pencar atau terkumpul dalam suatu bentuk

³⁶ Dr. H. Hamzah Ya'qub, Op.Cit, hlm. 33

kelompok manusia yang biasa disebut dengan :

a. Crowd

Suerjono Soekanto dalam "Kamus Sosio - logi mengatakan bahwa "crowd" adalah orang - orang yang secara kebetulan berkumpul atau berdatangan di satu tempat, karena kepentingan yang kebetulan juga sama (kerumunan).³⁷

Menurut Bruce J. Cohen, "crowd" atau "kerumunan" adalah kelompok orang-orang yang berkumpul dalam jarak fisik yang saling berdekatan. Usia kerumunan bersifat sementara dan para anggotanya berkumpul hanya untuk waktu yang terbatas.³⁸

Sedangkan menurut Anwar Arifin, yang dimaksud dengan crowd adalah sekumpulan orang yang terhimpun pada suatu tempat tertentu, disebabkan karena adanya suatu kepentingan - dan tujuan yang sama, sehingga satu sama lainnya saling terpengaruh dalam waktu - waktu tertentu.³⁹

³⁷ Prof.Dr. Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, CV. Rajawali, Jakarta, tt, hlm. 124-125

³⁸ Bruce J. Cohen, (penterj.) Drs. Sahat Simamora, Sosiologi Suatu Pengantar, Rineka Cipta, tt, hlm.345

³⁹ Drs. Anwar Arifin, Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, Armico, Bandung, tt, hlm. 34

Beberapa definisi diatas menunjukkan , bahwa crowd atau kerumunan merupakan kumpulan orang-orang yang secara kebetulan dalam suatu tempat tertentu dengan jarak fisik yang berdekatan yang bersifat sementara dan mereka mempunyai kepentingan serta tujuan yang sama.

Ukuran-ukuran utama adanya kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Sedikit banyaknya batas kerumunan adalah sejauh mata memandang dan selama telinga dapat mendengarkannya. Kerumunan tersebut segera mati setelah orang-orangnya bubar, dan karena itu kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (temporer).⁴⁰

Dengan melihat terjadinya kerumunan yang secara kebetulan ini, serta berasal dari individu-individu yang berbeda-beda, maka kerumunan ini tidak akan dapat bertahan lama, dengan kata lain, kerumunan dalam waktu yang singkat akan menjadi hilang manakala orang-orang mulai meninggalkan tempat tersebut (bubar).

⁴⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 1990, hlm. 158

b. Public

Anwar Arifin mengatakan bahwa "public" adalah bagian-bagian massa yang tertarik pada masalah-masalah sosial atau masyarakat. Mereka mengelompok karena adanya persamaan minat dan kepentingan untuk memecahkan masalah sosial - yang sedang hangat dalam masyarakat.⁴¹

Sedangkan Bruce J. Cohen juga mengatakan bahwa para sosiolog menggunakan kata public untuk menemakan kategori-kategori individu-individu yang memiliki kepentingan yang sama mengenai hal-hal penting tertentu. Karena para anggota public yakin bahwa persoalan tersebut adalah penting, maka mereka saling berkomunikasi satu sama lain dalam upaya untuk mencari penyelesaian bagi persoalan tersebut dan berusaha mempengaruhi pendapat umum (publik).⁴²

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwasanya publik itu merupakan individu-individu atau bagian dari massa yang sama-sama memiliki kepentingan terhadap suatu hal yang dianggap penting seperti masalah sosial, kemu-

⁴¹ Drs. Anwar Arifin, Op.Cit, hlm. 35

⁴² Bruce J. Cohen, Op.Cit, hlm. 346

dian mereka saling berkomunikasi untuk mencari suatu penyelesaian dari masalah tersebut.

c. Massa

Massa menurut Anwar Arifin adalah orang banyak yang tidak perlu berada pada satu tempat tertentu, melainkan secara bersama - sama mengikuti peristiwa atau kejadian penting.⁴³

Secara umum massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. jumlah anggotanya relatif besar/luas. Suatu khalayak yang kepadanya dikomunikasikan suatu, di dalam periode waktu yang pendek dan dimana komunikator tidak dapat berinteraksi dengan anggota-anggota khalayak tersebut dengan tatap muka.
2. Bersifat heterogen: anggota-anggotanya baraneka ragam pekerjaannya atau kedudukannya, didalam masyarakat berbeda-beda tingkat umurnya, bermacam-macam jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat tinggal dan lain-lain.
3. Anonim: bahwa individu-individu dari anggota khalayak itu umumnya tidak dikenal secara pribadi oleh komunikator.⁴⁴

⁴³ Drs. Anwar Arifin, Op.Cit, hlm. 33

⁴⁴ Ibid, hlm. 34

Ciri-ciri di atas juga sesuai dengan pernyataan Herbert Blummer, yang memisah-misahkan empat macam komponen sosiologis yang menunjukkan suatu massa :

1. Anggotanya bisa berasal dari segala lapisan kehidupan, dan dari seluruh tingkatan sosial; berarti bisa meliputi orang-orang dari posisi kelas yang berbeda, dari berbagai macam latar belakang budaya, serta dari berbagai tingkat kekayaan.
2. Massa adalah sebuah kelompok yang anonim, atau lebih tepatnya, terdiri dari individu-individu yang anonim.
3. Hanya terdapat sedikit interaksi antar anggota-anggotanya. Mereka biasanya secara fisik terpisah satu sama lainnya, dan anonim tidak mempunyai kesempatan bergabung sebagaimana anggota-anggota dari crowd.
4. Massa diorganisasi sangat longgar dan tidak mampu bertindak bersama atau secara kesatuan seperti "crowd".⁴⁵

Demikianlah heterogenitas manusia penerima dakwah. Kesemuanya ini harus dicermati

⁴⁵ Charles R. Wright, (penyunting) Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., Sosiologi Komunikasi Massa, Remaja Karya, Bandung, 1988, hlm. 93

oleh setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan metode, teknik serta media dakwah. Sebab da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

c. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah atau materi dakwah adalah pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u (penerima dakwah). Dan pada hakekatnya, materi dakwah itu adalah seluruh ajaran Islam yang tertuang didalam Al Qur'an dan As Sunnah secara utuh tanpa dipenggal-penggal, sedang pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber pokok. Materi yang begitu luas dan komplit ini tentu saja memerlukan pemilihan yang cermat. Sebab sekian banyak materi yang direncanakan itu tidak mungkin semuanya dapat diserap atau dikerjakan sekaligus.⁴⁶

Secara global, materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok, yaitu :

⁴⁶ Jamaluddin Kafie, Op.Cit, hlm. 64

1. Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dibidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2. Masalah Syari'ah

Syar'iyah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan / hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syar'iyah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum-hukum jual beli, warisan, perumahan-tangga dan lainnya, Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum minuman

keras, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah yang menjadi materi dakwah Islam.

3. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi, keimanan dan ke-Islaman seseorang. Walaupun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan ke-Islaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan ke-Islaman. Sebab Rasulullah sendiri diutus oleh Allah di dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.⁴⁷

Dengan adanya materi-materi dakwah di atas, maka seorang da'i harus mampu menyampaikan materi-materi tersebut secara menyeluruh kepada obyek dakwah, sehingga masyarakat yang Islami, yang merupakan salah satu tujuan dakwah akan dapat terwujud.

d. Wasilah (Media) Dakwah

Secara etimologi, istilah media berasal dari Bahasa Latin yaitu "medius", yang berarti sarana, bahan-bahan atau alat-alat.⁴⁸

⁴⁷ Asmuni Syukir, Op.Cit, hlm. 60 - 64

⁴⁸ Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Jilid IV, tt, hlm. 2186

Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁹

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁵⁰

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Dr. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu :

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash card dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

⁴⁹ Asmuni Syukir, Op.Cit, hlm. 163

⁵⁰ Log.Cit,

4. Audio Visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau keduanya, seperti radio, televisi, film, slide, OHP, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.⁵¹

Dari beberapa media dakwah diatas, terdapat satu bentuk media dakwah yang menggunakan lisan yakni "adzan". Dan adzan sebagai salah satu media dakwah melalui lisan ini merupakan suatu bentuk ucapan yang terbatas dan tertentu kata-katanya, yang diwarisi dari Nabi Muhammad saw. yang beliau terima dengan perantaraan ilham dari pada Allah Azza Wajalla.⁵²

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "methodos", yang berarti cara penyelidikan, yakni cara melaksanakan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan.⁵³ Sedang Bahasa Arab menyebutnya "thari -

⁵¹ Dr. Hamzah Ya'qub, Op.Cit, hlm. 47 - 48

⁵² Prof.Dr.Syaich Mahmoud Sjaltout, Al Islam Aqidah wa Syari'ah, (Islam sebagai Akidah dan Syari'ah), diterj . Prof.H.Bustami A. Gani, B. Hamdany Ali MA., Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, tt, hlm. 11

⁵³ Hassan Shadily, Op.Cit, hlm. 2230

qah", yakni suatu cara yang telah tertur rapi dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Dengan demikian, metode dakwah ialah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi - dan kondisi objek, cocok dengan lokasi dan sikap da'i untuk mencapai tujuan dakwah.⁵⁴

Baik di dalam Al Qur'an maupun Al Hadits , banyak disebutkan tentang metode-metode dakwah, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَرْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَارِ نُبُوءَ النَّبِيِّ
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ نَحَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁵⁵

Berpijak dari ayat di atas, Jamaluddin Kafie membagi metode dakwah kedalam tiga hal, yaitu :

1. Bilhikmati, secara luas bisa berarti cara penyampaian dakwah sesuai dengan keadaan objek,

⁵⁴ Jamaluddin Kafie, Op.Cit, hlm. 67

⁵⁵ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 421

- sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat penerima dakwah dan cocok dengan kemampuan kecerdasan mereka serta dapat diterima oleh semua lapisan dari seluruh tingkatan masyarakat.
2. Mau'idzatil Hasanah, yaitu dengan tutur kata yang baik, nasehat yang lemah lembut yang dapat menyentuh hati dan perasaan audiens, selaras dengan Al Qur'an dan As Sunnah (retorik).
 3. Mujadalah, yaitu bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik, yang mendorong pada pemikiran sehat untuk mencapai suatu pemikiran (logik).⁵⁶

Sedangkan Abd. Kadir Munsyi membagi metode dakwah sebagai berikut :

1. Metode ceramah, yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.
2. Metode tanya jawab, yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Dan seba-

⁵⁶ Jamaluddin Kafie, Op.Cit, hlm. 70 - 71

- gai selingan dalam pembicaraan.
3. Metode Diskusi, yaitu suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerima dakwah.
 4. Metode teladan/demonstrasi, disebut juga "direct method", yaitu metode penyampaian dakwah dengan jalan memberikan teladan langsung, sehingga orang sudah tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan diserukan.
 5. Metode infiltrasi/selipan, yaitu metode penyampaian, dimana inti pati agama atau jiwa agama disusupkan atau diselipkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah dan lain-lain. Maksudnya bersama-sama dengan bahan-bahan lain (umum) dengan tidak terasa kita masukkan inti sari atau jiwa agama kepada hadirin.
 6. Metode meragakan, yaitu suatu metode yang menyampaikan dakwah dengan mempergunakan alat - peraga untuk membantu memberikan penjelasan tentang sesuatu bahan / materi.
 7. Metode karyawisata, yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Seperti sila-

turrahmi, menengok orang sakit, darmawisata ke obyek-obyek yang mempunyai nilai-nilai keagamaan, misalnya makam-makam para ulama.⁵⁷

Disamping itu, Asmuni Syukir menyebutkan metode dakwah Rasulullah. Muhammad . Rasulullah saw. sebagai seorang da'i internasional, pembawa agama Islam dari Tuhannya (Allah) untuk seluruh alam. Beliau di dalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode, antara lain :

1. Dakwah diam-diam

Muhammad terangkat sebagai seorang utusan Allah (Nabi) membawakan misi agama-Nya, yakni agama Islam. Didalam membawakan misi dakwahnya beliau mula-mula bergerak secara diam-diam. Hal ini disebabkan beliau belum mempunyai sahabat sebagai pembantu dakwahnya. Di lain itu Rasulullah saw. menyesuaikan dengan keadaan di daerah setempat (Makkah). Di mana di daerah itu mayoritas masyarakat menyembah berhala (musyrik) yang belum mengenal siapa Allah itu. Bahkan dapat dikatakan bahwa orang-orang Makkah (Quraisy) sangat kejam, bila di ajak menyembah selain Tuhannya (berhalanya) .

⁵⁷ Drs. Abdul Kadir Munsyi DIP. AD. ED, Op.Cit ,
hlm. 31 - 39

Mereka menganggap Muhammad adalah tukang sihir, yang hendak menghancurkan agama nenek moyangnya. Demikianlah sekilas pandang keadaan daerah Quraisy Makkah. Oleh karena itu metode dakwah Rasulullah sangat bijaksana, walaupun secara diam-diam, tetapi sesuai dengan karakteristik sasaran dakwahnya.

2. Dakwah secara terang-terangan

Setelah Nabi saw. melakukan dakwah secara diam-diam selama masa 3 tahun, pada suatu hari turunlah ayat (wahyu) yang menyuruh menyampaikan seruan itu secara terang-terangan :

فَاذْعَبْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كُنَّا بِكَ الْمُبْتَلِينَ

"Maka tampilkanlah olehmu (Muhammad) apa-apa yang diperintahkan, dan berpalinglah engkau dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Sesungguhnya Kami (Allah), yang memelihara kamu dari orang-orang yang memperoleh-olokka". 58

Rasulullah dalam mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam, mula-mula beliau mengajak kepada sanak kerabatnya, tetangganya, baru kemudian kepada orang lain.

3. Politik Pemerintah

Rasulullah dan sahabat-sahabatnya ber-

58 Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 399

dakwah di Makkah makin lama makin dirasa berat. Sebab sikap orang Quraisy terhadap Rasulullah makin sadis bahkan sampai mengancam nyawa dan raganya. Oleh karena itu demi keselamatan nyawa dan agamanya, maka Nabi saw. beserta sahabat-sahabatnya berhijrah ke luar daerah. Hijrah pertama ke daerah Etheopia (gagal) dan hijrah ke dua ke negeri Madinah. Di Madinah inilah Rasulullah menetap dan berdakwah sampai beliau wafat.

Hijrah ke Madinah ini, Rasulullah saw. bukanlah semata-mata atas kehendaknya sendiri, namun memang atas permintaan orang Madinah sendiri, sehingga kebanyakan penduduk Madinah secara terbuka menerima ajaran-ajaran Rasulullah.

Di Madinah Rasulullah mendapatkan sahabat (anshor) yang makin hari makin bertambah banyak. Akhirnya beliau menentukan strategi dakwahnya dengan menggunakan politik pemerintah yakni mendirikan negara Islam (yang pertama kali). Yang mana semua urusan negaranya, hukum, tata ekonomi, sosial dan sebagainya berazaskan Islam, hal ini berarti dakwah Islamiyah sebagai tujuan utama negara.

4. Surat Menyurat

Metode dakwah Rasulullah bukan saja dengan cara politik pemerintah, akan tetapi menggunakan pula metode-metode yang lain; diantaranya yaitu surat menyurat. Metode ini dilakukan oleh Rasulullah kepada berbagai negara tetangga seperti Yaman, Syam dan sebagainya.

Adapun hasilnya sudah barang tentu ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Beberapa metode seperti di atas menggambarkan bahwa metode beliau (Rasulullah) memiliki kecakapan yang lebih hebat dibanding dengan zaman mutakhir ini.

5. Peperangan

Perang adalah metode Rasulullah yang paling akhir, bila sudah tiada lagi jalan lain yang ditempuhnya. Seperti perang Badar, Uhud, Yarmuk, dan sebagainya.⁵⁹

Ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan metode peperangan ini, terdapat dalam surat An Nisa' ayat 74 yang berbunyi :

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ
وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

59 Asmuni Syukir, Op.Cit, hlm. 152 - 157

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang dijalan Allah. Barang siapa yang berperang dijalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kepak Kami akan memberikan kepadanya palala yang besar. 60

Demikianlah uraian tentang beberapa metode dakwah. Dan metode apakah yang harus dipergunakan tergantung kepada kemampuan da'i itu sendiri baik dari segi waktu, tenaga dan biaya, bahan yang akan kita dakwahkan serta masyarakat, kelompok atau individu yang akan dihadapi.

B. ADZAN AWAL SEBAGAI SALAH SATU UNIT KEGIATAN IBADAN DAN KEGIATAN DAKWAH

1. Pengertian dan Lafadz Adzan

a. Pengertian Adzan

Istilah adzan berasal dari bahasa Arab "adzaan" (اذآن), yang berarti: pemberitahuan. 61

Sedangkan menurut istilah, Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa "adzan" adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafadz-lafadz tertentu. 62

Adapun Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa yang dimaksud "adzen" atau "ta'dzin" adalah

60 Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 130

61 Prof.H. Mahmud Yunus, Kamus Arab - Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al Qur'an Jakarta, Cet. I. Jakarta, 1983, hlm. 38

62 Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, Jilid I, Alih Bahasa, Mahyuddin Syaf, Alma'arif, Bandung, 1988, hlm.236

memberitahukan kepadapenduduk, bahwa waktu sem-
bahyang telah masuk.⁶³

Adapun Sjaich Mahmoud Sjaltout mengatakan bahwa "azan" adalah semacam ucapan yang terbatas dan tertentu kata-katanya, yang diwarisi dari Nabi Muhammad s.a.w. yang beliau terima dengan perantaraan ilham daripada Allah Azza wa Jalla.⁶⁴

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan "adzan" adalah suatu pemberitahuan kepada penduduk tentang masuknya waktu shalat, dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang merupakan warisan dari Nabi Muhammad saw.

b. Lafadz Adzan

Pada dasarnya didalam As Sunneh sudah banyak diterangkan mengenai lafadz-lafadz adzan, Namun demikian banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama' tentang ketentuan dari pada lafadz adzan.

⁶³ Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hlm. 114

⁶⁴ Prof. Dr. Sjaich Mahmoud Sjaltout, Al Islam Aqidah wa Syari'ah, (Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah), diterj. Prof. H. Bustami A. Gani, B. Hamdany Ali MA., Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, tt, hlm. 11

Menurut Asy Syafi'iy, adzan terdiri dari sembilan belas kalimat bersama-sama tarji'.⁶⁵ Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nisa'i sebagai berikut :

عن ابن مخزوم ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الأذان تسع عشرة كلمة.
 "Dari Abi Mahdzurah bahwasanya Rasulullah - saw. bersabda : "Adzan adalah sebanyak sembilan belas kalimat".⁶⁶

Juga hadits yang berbunyi :

عن ابن مخزوم قال: علمني رسول الله صلى الله عليه وسلم الأذان فقال:
 الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. أشهد أن لا إله إلا الله .
 أشهد أن لا إله إلا الله . أشهد أن محمدا رسول الله . أشهد أن محمدا
 رسول الله . ثم يعود فيقول: أشهد أن لا إله إلا الله . أشهد أن لا إله
 إلا الله . أشهد أن محمدا رسول الله . أشهد أن محمدا رسول الله . حتى
 على الصلاة، حتى على الصلاة . حتى على الفلاح، حتى على الفلاح .
 الله أكبر . الله أكبر . لا إله إلا الله .

"Dari Abi Mahdzurah berkata: Rasulullah saw. mengajari saya adzan sebagai berikut: "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Asyhadu alla ilaha illa 'alah, Asyhadu

⁶⁵ Prof.Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hlm.

⁶⁶ Abdurrahman bin Syu'aib an Nisa'iy, Sunan Nisa'iy, Musthafa Babul Halaby, Mesir, Juz. II, tt, hlm. 5

alle ilaha illa'llah. Asyhadu anna Muhammadar
Resulullah, Asyhadu anna Muhammadar Resulul-
lah. Kemudian diulangi: "Asyhadu alle ilaha
illa'llah, Asyhadu alle ilaha illa'llah. Asy-
hadu anna Muhammadar Resulullah, Asyhadu anna
Muhammadar Resulullah. Hayya 'alash-
shalah, Hayya 'alash-shalah. Hayya 'alal-
falah, Hayya 'alal-falah. Allahu Akbar,
Allahu Akbar. Laa ilaha illa'llah".⁶⁷

Menurut Imam Malik, adzen terdiri dari tujuh
belas kalimat. Beliau menetapkan bahwa takbir pada
permulaan, dua kali saja.⁶⁸ Pendapat ini didasar-
kan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim
yang berbunyi :

عن ابن مخرورة ان النبي صلى الله عليه وسلم علمه الاذان الله اكبر . الله
اكبر . اشهد ان لا اله الا الله . اشهد ان لا اله الا الله . اشهد ان محمد رسول
الله . اشهد ان محمد رسول الله . ثم يعود فيقول : اشهد ان لا اله الا
الله مرتين . اشهد ان محمد رسول الله مرتين . حتى على الصلاة مرتين .
حتى على الفلاح مرتين . الله اكبر . الله اكبر . لا اله الا الله .

"Dari Abi Mahdzurah, bahwa Resulullah saw. men-
gajarkannya adzen sebagai berikut: "Allahu Ak-
bar, Allahu Akbar, Asyhadu alle ilaha illa'l-
lah (2x). Asyhadu anna Muhammadar Resulullah -
(2x). Kemudian diulangi: "Asyhadu alle ilaha -
illa'llah (2x), Asyhadu anna Muhammadar Resu-
lullah (2x). Hayya 'alash-shalah (2x). Hayya
'alal-falah (2x). Allahu Akbar, Allahu Akbar.
Laa ilaha illa'llah".⁶⁹

⁶⁷ Log.Cit.

⁶⁸ Prof.Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Log.Cit.

⁶⁹ Imam Muslim, Shahih Muslim, Syarah Nawawi, Juz
II, Mesir, 1924, hlm. 8

Sedangkan menurut Abu Hanifah, adzan terdiri dari lima belas kalimat. Beliau tidak men-
tarji'kan syahadat, sedang takbir permulaan empat kali juga.⁷⁰ Pendapat ini didasarkan pada
hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid
bin Abdi Rabbih, katanya :

لما امر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالناقوس يجعل ليضرب
به للناس لجميع الصلاة طاقبي وانا ناظم رجل يحمل ناقوسا في
يده فقلت : يا عبد الله : اتببع الناقوس ؟ قال : وما تصنع به ؟
فقلت : ندعوه به الى الصلاة . قال : افلا ادرك على ما هو خير من ذلك ؟
فقلت له بلى . قال : تقول : الله اكبر . الله اكبر . الله اكبر . الله اكبر .
اشهد ان لا اله الا الله . اشهد ان لا اله الا الله . اشهد ان محمدا رسول الله .
اشهد ان محمدا رسول الله . حي على الصلاة . حي على الصلاة . حي على
الفلاح . حي على الفلاح . الله اكبر . الله اكبر . لا اله الا الله .

"Tatkala Rasulullah saw. menyuruh menyedia-
kan lonceng buat dipukul guna menghimpun
orang-orang untuk shalat tiba-tiba waktu
saya tidur, saya dikelilingi oleh se-
orang laki-laki yang membawa sebuah lonceng
ditangannya. Maka kataku padanya : "Hai
hamba Allah ! Apakah Anda bersedia menjual
lonceng itu?" Ujarnya: "Apa gunanya buat
anda ?". Buat memanggil orang untuk shalat
ujarku. "Maukeh Anda saya tunjukkan yang

⁷⁰ Prof.Dr.T.M. Hasbi ash Shiddieqy, Log.Cit.

lebih baik dari itu?" Baiklah, Ujarku pula." Maka katanya: "Ucapkanlah sebagai berikut : "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Asyhadu alla ilaha illa'llah, Asyhadu alla ilaha illa'llah. Asyhadu anna Muhemmedar - Rasulullah, Asyhadu anna Muhemmedar Resulul lah. Hayya 'alash-shalah, Hayya 'alash sha- lah. Hayya alal-falah, Hayya alal-falah. Al lahu Akbar, Allahu Akbar. Laa ilaha Illa'l- lah". Al Hadits. 71

Dari ketiga pendapat tersebut yang dijadi kan kesepakatan oleh para ulama' saat ini dalam menetapkan lafadz adzen adalah pendapat dari Abu Hanifah, yakni yang menetapkan lafadz adzen seba nyak lima belas kalimat. Hal ini seperti yang terdapat dalam "Ensiklopedi Ijmak", bahwa :

"Ulama' sepakat, barang siapa adzan sesu- dah masuk waktunya, dia membaca: (الله أكبر) (empat kali), (أشهد أن لا إله إلا الله) (dua kali), (أشهد أن محمداً رسول الله) (dua kali). Lalu mengeraskan suaranya dan membaca : (حي على الصلاة) (dua kali), (حي على الفلاح) (dua kali), (الله أكبر) (dua kali) kemu- dian (لا إله إلا الله)". 72

Sebenarnya lafadz-lafadz adzen tersebut , berlaku untuk semua adzan, baik adzan dzuhur, a- dzan Ashar, adzan Maghrib, adzan Isya' dan adzen Shubuh. Akan tetapi khusus untuk adzen shubuh , dikatakan oleh Hashbi ash Siddieqy dalam bukunya "Pedoman Shalat", sebagai berikut : "Disyari'at-

71. Imam Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, Juz. I, Cet. I, Babul Halaby, Mesir, 1952, hlm. 116 - 117

72. Ensiklopedi Ijmak, diterj. K.H.A.Sahal Machfudz, H.A.Mustofa Bisri, Pustaka Firdaus, tt, hlm. 5

adzan fajar dua kali : sekali sebelum waktu dan sekali sesudah masuk waktu shalat.⁷³

Hal ini berdasarkan pada hadits yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi :

حدثنا عبید اللہ بن عمر عن القاسم بن محمد عن عائشة
عن النبی صلی اللہ علیہ وسلم انه قال : إِنَّ بِلَالَ يُؤَزِّنُ
بِلَيْلٍ فَكَلَّمَا وَأَشْرَبُوا حَتَّى يُؤَزِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

"Diceritakan oleh Ubaidillah ibnu Umar dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah dari Nabi saw. Sesungguhnya beliau bersabda: Bahwasanya Bilal beradzan di malam hari, maka makanlah dan minumlah kamu, sehingga Ibnu Ummi Maktum menyerukan adzannya".⁷⁴

Menurut Al Asqolany, hadits di atas menunjukkan adanya adzan dua kali, yakni adzan yang dilaksanakan oleh Bilal pada waktu peruh malam yang kedua, dimana setelah adzan, Bilal kemudian menggunakannya untuk berdo'a dan sebagainya. Ketika waktu munculnya fajar sudah dekat, maka segera bilal memberitahukan kepada Ibnu Ummi Maktum dan menganjurkannya untuk melaksanakan adzan bersama permulaan munculnya fajar.⁷⁵

⁷³ Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hlm. 286

⁷⁴ Abdullah Muhammad Isma'il bin Ibrahim ibnu Al-Mughirah bin Bardizbah Al Bukhary al Ju'fy, Shahih Bukhari, Juz. I, Asy Sya'b, Madinah Al Munawarah, tt, hlm. 161

⁷⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar Al 'Asqalany, Fathul Barry, Syarah Shahih Bukhari, Juz. II, tt, hlm. 106

Tentang lafadz adzan shubuh, Sayyid Sabiq mengatakan : "Disyari'atkan bagi mu'adzdzin tatswib yakni mengucapkan waktu adzan shubuh setelah Haiya alal-falah "Ash Shalatukhairum-minannaum".⁷⁶

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tatswib itu hanya diberlakukan untuk adzan shubuh atau biasa juga disebut "adzan fajar". Disini tidak ditentukan apakah tatswib itu untuk adzan shubuh yang pertama ataukah untuk adzan shubuh yang kedua.

Tentang bacaan tatswib ini memang banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama'. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hashi Ash Shiddieqy bahwa :

"Jumhur ulama' dan Asy Syafi'iy dalam madzhab qadimnya menyukai kita membaca tatswib dalam adzan shubuh. Pengikut-pengikut Asy Syafi'iy menempatkannya dalam adzan shubuh yang kedua. Abu Hanifah menempatkannya di luar adzan. Ahli-ahli Hadits menempatkannya dalam adzan shubuh yang pertama, sesuai dengan petunjuk hadits".⁷⁷

Berkaitan dengan pendapat para ahli hadits yang menempatkan tatswib pada adzan shubuh yang pertama, maka hal ini juga ditegaskan

⁷⁶ Sayyid Sabiq, Op.Cit, hlm. 243

⁷⁷ Prof.Dr. T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hlm. 117

dalam kitab "Subulus Salam", yaitu :

قال ابن رسلان : فشرعية التثويب انما هي الاذان الاول للفجر لان
لا يعاظا النائم . واما الاذان الثاني فانه اعلام بدخول الوقت وعباد الى الصلاة .

"Berkata Ibnu Ruslan: "Dianjurkan membaca tatswib dalam adzen awal fajar (shubuh) kerana untuk membangunkan orang yang sedang tidur, adapun adzen yang kedua adalah untuk memberitahu masuknya waktu dan untuk mengajak shalat". 78

Meskipun terdapat perbedaan - perbedaan tentang bacaan tatswib seperti tersebut di atas, akan tetapi pada dasarnya tatswib itu memang dianjurkan untuk adzen shubuh. Anjuran ini sesuai dengan bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud sebagai berikut :

عن محمد بن عبد الملك بن ابن مخزوم قال : يا رسول الله : علمني سنة الاذان
قال : فان كان صلاة الصبح قلت : الصلاة خير من النوم . الصلاة
خير من النوم . الله اكبر . الله اكبر . لا اله الا الله .

"Dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Mahzuruh berkata: "Ya Rasulullah! ajarkanlah kepadaku tata-cara adzan. Beliau berkata : , "Jika kamu shalat shubuh, hendaklah ucapkan: "Ash shalatu khairum minen naum . Ash shalatu khairum minen naum. Allahu Akbar Allahu Akbar. La ilaha illa'llah". 79

⁷⁸ Muhammad bin Isma'il al Kahlani, Subulus Salam, Syarah Bulughul Maram, Juz. I, Toha Putera, Semarang, tt, hlm. 120

⁷⁹

Abu Dawud, Op.Cit, hlm. 117

2. Syarat, Rukun dan Sunat Adzan

a. Syarat - Syarat Adzan

Seperti halnya bentuk ibadah yang lain, maka adzan juga mempunyai syarat. Sehubungan dengan syarat ini, K.H. Siradjuddin Abbas membagi syarat-syarat adzan kedalam lima bagian, antara lain :

1. Yang adzan itu seorang Muslim karena ia ibadah yang tidak boleh dikerjakan oleh orang kafir.
2. Mempunyai akal, tidak orang gila.
3. Laki-laki, bukan perempuan.
4. Mumaiz telah membedakan yang buruk dan yang baik, bukan anak kecil.
5. Telah masuk waktu, bukan di luar waktu, kecuali adzan pertama Shubuh.⁸⁰

Apabila salah satu diantara syarat-syarat adzan tersebut tidak terpenuhi, maka bisa jadi adzan itu tidak sah. Sebab penentuan syarat yang menjadikan sahnya suatu adzan, juga ditegaskan di dalam sebuah "Ensiklopedi Ijmak" sebagai berikut:

⁸⁰ K.H. Siradjuddin Abbas, 40 Masalah Agama, Jilid II, Cet. XII, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1986, hlm. 198

"Adzan dianggap tidak sah kecuali diucapkan oleh orang muslim laki-laki dan waras sedangkan orang kafir atau gila tidak sah adzannya. Begitu pula adzannya orang perempuan dan banci, tanpa diketahui adanya yang menentang pendapat ini. Mengenai adzan anak kecil, bisa dimasukkan dalam hitungan, dan telah diakui oleh Anas bin Malik. Perkara ini termasuk jelas, tidak samar, dan tidak diingkari seorang pun, jadi merupakan ijmak. Sementara itu terdapat kesepakatan bahwa seyogyanya memilih muadzdzin yang tidak fasik. Apabila tidak diketahui keadaannya, maka sudah disepakati adzannya sah".⁸¹

b. Rukun - Rukun Adzan

Disamping syarat-syarat diatas, maka azan disini juga mengandung beberapa rukun. Dan dalam kaitannya dengan rukun ini, maka K.H. Siredjudin Abbas juga membaginya menjadi beberapa macam yakni sebagai berikut :

1. Berniat, yaitu memasang niat dalam hati, bahwa ia akan adzan, karena Allah semata.
2. Membaca Allahu Akbar 4 kali.
3. Membaca Asyhadu an La ilaaha illallah 2 kali.
4. Membaca Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah 2 kali.
5. Membaca Hayya alaâ Shalaeh 2 kali.

⁸¹ Ensiklopedi Ijmak, Op.Cit, hlm. 6

6. Membaca Hayya alal falah 2 kali
7. Membaca Allahu Akbar 2 kali.
8. Membaca La ilaaha illallah 1 kali.⁸²

Kalau melihat rukun diatas, dapat diketahui bahwa jumlah bacaan atau lafadz adzannya terdiri dari 15 kalimat. Dengan demikian ketentuan ini bisa dikatakan mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah. Dan meskipun jumlah lafadz adzan disini sebanyak 15 kalimat, bukan berarti jumlah inilah yang diwajibkan. Sebab bagi yang mengikuti pendapat selain Abu Hanifah, maka tidak menutup kemungkinan untuk menambah jumlah bacaannya. Seperti yang mengikuti pendapat Asy Syafi'iy, maka lafat adzan di dalam rukun ini bisa menjadi 19 kalimat. Demikian juga bagi yang mengikuti pendapat Imam Malik, maka bisa menambahnya menjadi 17 kalimat. Akan tetapi pada umumnya, khususnya di Indonesia, diberlakukan adzan yang sesuai dengan pendapat Imam Abu Hanifah, yang terdiri dari 15 kalimat.

c. Sunat - Sunat Adzan

Berbicara masalah sunah adzan sudah barang tentu tidak bisa terlepas dari pelaku adzan (muadzdzin) itu sendiri. Oleh karena itu sebuah Ensiklopedi Ijmak menjelaskan bahwa perkara yang

⁸² K.H. Siradjuddin Abbas, Log.Cit.

disunatkan bagi muadzdzin itu sebagai berikut :

1. Hendaknya adzan dengan berdiri: Semua orang dari "ahlul 'ilmi" yang tercatat sudah bersepakat bahwa yang disunnahkan adalah adzan dengan berdiri. Adzan dengan duduk, tidak boleh menurut madzhab semua ulama, kecuali pendapat yang diambil dari Abu Tseur, Abul Fajar Al Maliky yang membolehkannya.
2. Menghadap kiblat: Disunnahkan adzan dengan menghadap kiblat tanpa diketahui adanya perselisihan pendapat.
3. Memasukkan dua jari ke kedua telinganya: Disunnahkan muadzdzin memasukkan dua jari ke lubang telinganya.⁸³

Berkaitan dengan sunah-sunah diatas, maka oleh Siradjuddin Abbas lebih dijelaskan lagi, antara lain :

1. Irja' dan tartil, yaitu ada bacaan yang dilembatkan membacanya dan ada yang dicepatkan.
2. Tarji' yaitu membaca dua kalimat syahadat secara sir sebelum dijaharkan.
3. Membaca "Asshalatu khairum minan naom" 2 kali

⁸³ Ensiklopedi Ijmak, Log.Cit.

dalam adzan Subuh.

4. Menghadap kiblat dan memalingkan muka ke kanan dan ke kiri.
5. Adzan itu berdiri, bukan duduk.
6. Adzan itu ditempat yang tinggi.
7. Bilal harus bersuara baik.
8. Harus dalam keadaan berwudhu'.
9. Menaruhkan dua anak jari pada telinganya.
10. Mendoa sesudah adzan dengan doa yang tertentu.⁸⁴

Sebenarnya sunah-sunah didalam adzan ini juga sekaligus merupakan suatu adab bagi yang melaksanakan adzan. Dan menurut Hasbi Ash Shiddieqy adab-adab adzan itu meliputi :

1. Hendaklah muadzdzin menunaikan tugas membaca adzan dengan suka rela, bukan karena diupah atau menerima bayaran.
2. Hendaklah yang menjadi muadzdzin, orang yang nyaring suaranya; karena suara yang nyaring itu, lebih memuaskan dan lebih banyak orang yang dapat mendengarnya.
3. Hendaknya muadzdzin, orang yang merdu suara-

⁸⁴ K.H.Siradjuddin Abbas, Log.Cit.

- nya; agar sedap didengan.
4. Hendaklah muadzdzin, orang yang kepercayaan; karena dialah tempat orang kembali dalam soal mengetahui waktu.
 5. Hendaklah muadzdzin, mengetahui benar - benar akan waktu-waktu shalat, supaya senantiasa dapat melakukan adzan di awal waktu.
 6. Hendaklah muadzdzin, membaca adzan dengan tartil: berhenti di tiap-tiap jumlah. Para salaf dan khalaf tetap membaca adzan dengan berhenti di tiap-tiap jumlah, selain dari jumlah takbir yang pertama.
 7. Hendaklah muadzdzin, seci dari kedua-dua hadats (kecil dan besar); karena tiada disukai adzan dilakukan oleh orang-orang yang berhadats. Akan tetapi seseorang adzan dalam keadaan tidak suci, adzannya dibenarkan juga, meskipun perbuatan yang demikian itu, dimakruhkan oleh ulama-ulama Syafi'iyah. Imam Ahmad, ulama-ulama Hanafiyah dan lain-lain tidak memakruhkan orang yang sedang berhadats membaca adzan.
 8. Hendaklah muadzdzin, suci pakaian dan badannya dari najis.
 9. Hendaklah muadzdzin, berdiri di suatu tempat yang tinggi, agar lebih berfaedah adzannya.

10. Hendaklah muadzdzin, menghadap ke qiblat. Kata Ibnul Mundzir: "Telah terjadi ijmmak, bahwa berdiri di dalam mem baca adzen adalah dari sunnah. Dan dipandang sunnah pula beradzen dengan menghadap qiblat. Semua muadzdzin Rasulullah SAW. beradzen dengan menghadap qiblat akan tetapi jika seorang muadzdzin beradzen dengan tidak menghadap qiblat, maka adzannya sah.
11. Hendaklah muadzdzin, menterji'kan syahadah (membaca kalimah syahadat dengan suara halus sebelum membaca dengan suara keras).
12. Hendaklah muadzdzin, memalingkan muka, leher dan dada ke kanan di kala membaca "hayya alas shalah" dan memalingkan ke kiri, ketika membaca "hayya alal falah".
13. Hendaklah muadzdzin, memasukkan dua anak jarinya ke dalam kedua telinganya.
14. Hendaklah muadzdzin, mengangkat suaranya, walaupun adzan sendirian di padang gurun.
15. Hendaklah muadzdzin, menahan diri dari berbicara, dalam celah-selah iqamat.
16. Hendaklah muadzdzin, mengucapkan: "shallu fir rihali, atau "shallu fi buyutikum" sebagai ganti "hayya alash shalah, hayya alal falah " jika adzan itu dilakukan diketika hujan lebat.

17. Hendaklah muadzdzin, membaca "ash shalatu -
hkairum minan naum" dua kali pada adzan shu-
buh yang pertama.⁸⁵

Demikianlah berbagai macam sunah di dalam
adzan. Sekiranya salah satu dari sunah-sunah ter-
sebut tidak terlaksana atau tidak terpenuhi maka
hal ini tidak akan menggugurkan suatu adzan, de-
ngan kata lain, adzan itu akan tetap sah.

3. Adzan Awal Sebagai Salah Satu Unit Kegiatan Ibadah

Pada dasarnya segala sesuatu baik yang beru-
pa perkataan atau berupa perbuatan yang diridlai
oleh Allah itu merupakan suatu ibadah. Seperti dika-
takan oleh Hasbi Ash Shiddieqy bahwa :

العِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ ؛ فَوَلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا
جَلِيلًا كَانَ أَوْ خَفِيًّا .

"Ibadah itu nama yang melingkupi segala yang
disukai Allah dan yang diridlai-Nya baik berupa
perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang
maupun tersembunyi".⁸⁶

Untuk memperoleh keridlaan Allah, maka sesua-
tu yang berupa perkataan atau perbuatan itu harus

⁸⁵ Prof.Dr.T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat,
Op.Cit, hlm. 290 - 292

⁸⁶ Prof.Dr.T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah,
Op.Cit, hlm. 6

lah sesuatu yang bersifat baik (sesuai dengan ketentuan syara'). Dalam hal ini adzan terutama adzan awal (adzan pertama fajar), yang bertujuan - untuk membangunka orang-orang agar melaksanakan - shalat dimelam hari, adalah merupakan sunnah Rasul, sehingga adzan awal ini juga merupakan aktivitas ummat Islam yang bernilai "ibadah", yakni ibadah dalam bentuk perkataan (ucapan lida).

Dalam melaksanakan suatu ibadah, tentunya - manusia mengharapkan agar ibadahnya itu diterima oleh Tuhannya. Oleh sebab itu dalam ibadah juga di perlukan syarat-syarat tertentu. Kaitannya dengan syarat ini, Hasbi Ash Shiddieqy membagi kedalam - dua bagian, yaitu :

- a. Ikhlas, yakni : 'Ibadah kita itu, dilaksanakan atas dasar Ikhlas.

Firman Allah dalam surah Az Zumar ayat

11 - 12 yang berbunyi :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. وَأُمِرْتُ لِأَنْ
أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ .

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama tama berserah diri". 87

b. 'Ibadah kita itu, dilakukan secara yang sah; sesuai dengan petunjuk syara' sendiri.⁸⁸

Firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 110 yang berbunyi :

.....
مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

"... Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁸⁹

Dengan mengetahui syarat-syarat diatas, maka adzan awal yang merupakan suatu ibadah dalam bentuk perkataan atau lesan ini hendaklah dikerjakan dengan penuh keikhlasan. Sebab rasa ikhlas akan dapat menjadikan mu'adzdzin memiliki kemandirian dan kesungguhan didalam mengumandangkan adzannya. Sehingga masyarakat yang mendengarnya diharapkan dapat tersentuh perasaannya, dan tergugah hatinya untuk mengingat akan ke-Agungan serta Kebesaran Allah SWT.

⁸⁸ Prof.Dr.T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit, hlm. 12 - 13

⁸⁹ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 460

4. Adzan Awal Sebagai Salah Satu Unit Kegiatan Dakwah

a. Aspek Komunikasi

Adzan awal yang merupakan salah satu wujud dari kegiatan dakwah, yang dilaksanakan pada waktu tengah malam dimana manusia sedang terlelap dalam tidurnya, pada dasarnya tidaklah berbeda dengan adzan-adzan yang biasa dikumandangkan pada setiap waktu (ketika waktu shalat telah tiba).

Didalam adzan tersebut memberitahukan tentang keagungan Allah, pernyataan bahwa Allah Maha Besar dari segala yang besar, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian, seruan untuk mendirikan shalat, pemberitahuan bahwa shalat adalah wasilah untuk mencapai keuntungan di dunia dan di akhirat, dan tidak ada keuntungan tanpa shalat.

Pemberitahuan melalui adzan ini menunjukkan adanya satu bentuk komunikasi yang sedang berlangsung antara mu'adzdzin (orang yang mengumandangkan adzan) dengan masyarakat selaku umat Islam. Hal ini berdasarkan pada pendapat

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.⁹⁰

Dengan demikian, maka adzan, yang dalam hal ini adalah adzan awal, berusaha untuk menyampaikan sesuatu, yakni memberitahukan, membangun dan mengingatkan orang-orang yang lalai, orang yang elpa, orang yang tidur terutama pada tengah malam supaya bangkit dan bersegera untuk mengingat serta mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Dalam kegiatan komunikasi di atas, sudah barang tentu ada sesuatu yang hendak dicapainya, atau sesuatu yang menjadi tujuan utamanya. Dan menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, bahwa komunikasi itu paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu :

⁹⁰ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm.
3 - 4 c

1. Pengertian, yaitu penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
2. Kesenangan, yaitu komunikasi yang dilakukan hanya bertujuan untuk memberi kesenangan sehingga dapat menimbulkan hubungan yang hangat dan akrab.
3. Mempengaruhi sikap, yaitu komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi sikap orang lain atau disebut juga komunikasi persuasif.
4. Hubungan sosial yang baik, yaitu komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.
5. Tindakan, yaitu komunikasi yang bertujuan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki oleh komunikator.⁹¹

Berdasarkan kenyataan di atas, maka setelah masyarakat menerima pemberitahuan melalui suara adzan awal tersebut, hendaklah mereka

⁹¹ Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 13 - 15

melanjutkannya dengan satu bentuk kegiatan ibadah, yakni sesuatu yang menjadi sasaran adzan awal yaitu bangun malam dan kemudian bertahajjud.

b. Aspek Psikologi

Pada hakekatnya, adzan awal fajar atau adzan sebelum masuk waktu subuh itu memang dianjurkan di dalam agama Islam, meskipun pada kenyataannya adzan tersebut tidaklah banyak dilaksanakan oleh ummat Islam.

Mengingat bahwasanya adzen awal fajar ini adalah adzan sebelum masuk waktu subuh, maka sudah barang tentu jika pelaksanaannya adalah diwaktu malam hari, yakni setelah lewat tengah-malam hingga menjelang datangnya waktu subuh.

Dalam suasana gelap malam yang sunyi dan sepi, ketika umat manusia sedang tidur dengan nyenyaknya, kumandang adzan awal ini akan lebih terasa mudah menyentuh jiwa dan perasaan bila dibandingkan dengan pada saat suasana sedang ramai, penuh dengan kebisingan dan kesibukan seperti pada siang hari misalnya.

Pengaruh suara adzan yang dikumandangkan dari masjid-masjid, mushalla-mushalla sangatlah

besar, apalagi sekarang, melalui pengeras suara adzan itu sangatlah mengesankan. Terutama bila seruan menyebut nama Allah dan Rasulnya itu di serukan oleh mu'adzdin yang suaranya merdu, maka pengaruh adzan itu mampu menciptakan suasana batin yang lain dari yang lain. Kondisi ini sesuai dengan ungkapan Drs. Nasaruddin Razak yang menyatakan bahwasanya :

" Pengaruh adzan yang merdu dapat menimbulkan perasaan khidmat, kesyahduan dan semangat yang kudus bagi pendengarnya, sehingga adzan bukan saja berfungsi sebagai pekerjaan sunnah sebelum shalat, akan tetapi mempunyai fungsi yang lebih luhur sebagai alat pembangkit jiwa manusia beriman, untuk memenuhi panggilan Ilahi ". 92

Berangkat dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya umat manusia manakala mendengar kumandang adzan, terutama adzan diwaktu malam (adzan awal), kekaguman mereka akan keagungan serta kebesaran Allah akan jauh lebih terasa, sehingga dari perasaan tersebut, mampu menimbulkan suatu keinginan sekaligus perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (shalat malam). Perbuatan ini merupakan wujud dari sikap

⁹² Drs. Nasruddin Razak, Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah, Cet. VII, AlMa'arif, Bandung, 1992, hlm. 23

yang berasal dari perasaan manusia setelah mendengar suara adzan awal. Sebab sikap itu sangat dipengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dengan alam perasaan. Dikatakan oleh Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi bahwa : " Sikap merupakan kecenderungan bertingkah laku yang didasari oleh hasrat, motivasi, pengalaman, dan kehidupan alam perasaan ".⁹³

Adapun berkaitan dengan perasaan manusia, dikatakan oleh Prof. Dr. Abdul Aziz El Quussy, bahwasanya perasaan manusia itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu :

- a. Pusat perasaan : mengandung inti perhatian.
- b. Sampingan perasaan : mengandung unsur - unsur yang agak kurang penting.
- c. Bayangan perasaan : yang mengandung unsur-unsur yang tidak disadari orang, akan tetapi ia mempunyai pengaruh.⁹⁴

⁹³ Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Ke-pribadian Muslim Pancasila, Cet. I, Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 133

⁹⁴ Prof. Dr. Abdul Aziz El Quussy, Ilmun Nafsi Asasuhu wa Tathbiqatuhut Tarbawiyah (Ilmu Jiwa Prinsip - prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan), Terj. Dr. Zakiyah Darajat, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 144

Berbedaan antara ketiga tingkat perasaan tersebut bila dikaitkan dengan perasaan manusia pada saat mendengar adzan awal ditengah malam, maka irama dan isi adzan akan menempati pusat perhatian atau pusat perasaan, sedangkan rupa (wajah) mu'adzdzin yakni orang yang mengumandangkan adzan, gerak-geruknya dan mimik mukanya terdapat pada pinggiran perasaan. Adapun keadaan manusia yang sedang mendengarkan di tengah malam, menempati bayangan perasaan yang mempengaruhi perasaan manusia secara umum.

Dengan demikian, secara umum adzan ini memang mampu mempengaruhi kondisi jiwa manusia dalam keadaan bagaimanapun sehingga dapat pula menghasilkan suatu bentuk perbustan, dan disamping itu adzan juga dapat memberikan petunjuk dan pelajaran kepada umat manusia tentang beberapa hal yang sangat menarik, antara lain :

1. Membangkitkan rasa yakin akan Ke-Esaan Allah.
2. Hakikat Risalah Nabi dan Nubuwahnya.
3. Hakikat keyakinan atas Risalah yang dibawa Rasulullah saw.
4. Hakikat keperluan akan adanya Risalah itu.
5. Kewajiban manusia menyambut akan Risalah itu.

6. Cara mengikat tali hubungan antara manusia dan Tuhannya.
7. Gambaran bahwa orang Islam akan berjaya dan menang dunia dan akhirat.⁹⁵

Dengan melihat kenyataan di atas, maka hendaknya adzan itu harus tetap dikumandangkan pada setiap saat dalam keadaan bagaimanapun, sehingga umat manusia selain dapat mengetahui masuknya waktu shalat, juga dapat mengambil suatu manfaat serta hikmah dari adzan tersebut.

5. Shalat Malam Sebagai Salah Satu Sasaran Seruan Adzan Awal

a. Pengertian Shalat Malam

Yang dimaksud dengan " shalat malam " atau " shalatul lail ", adalah melakukan shalat pada malam hari setelah melakukan shalat 'isya dan shalat rawatib (shalat sunat 2 raka'at setelah shalat 'isya).⁹⁶

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa shalat malam hanya dapat dilakukan pada waktu 'isya sampai terbit fajar (shubuh). Sedangkan dalam waktu yang panjang itu terdapat saat - saat yang menunjukkan keutamaan untuk

⁹⁵ Saleh A. Nahdi, Rahsia Rukun Islam, Cet. I, PT Arista Brahmadyasa, Jakarta, 1994, hlm. 19

⁹⁶ Drs. H.A. Moerad Oesman, Shalat sebagai Amal Ibadah Muslim Sehari-Hari, Cet. I, Akademika Pressindo, Jakarta, 1995, hlm. 53

melaksanakan ibadah tersebut. Dan waktu malam yang panjang itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni :

1. Sepertiga Pertama, yaitu kira-kira dari jam 19 sampai dengan jam 22, ini saat utama.
2. Sepertiga Kedua, yaitu kira-kira dari jam 22 sampai dengan jam 1, ini saat yang lebih utama.
3. Sepertiga Ketiga, yaitu kira-kira dari jam 1 sampai dengan masuknya waktu shubuh, ini adalah saat yang paling utama.⁹⁷

b. Macam-macam Shalat Malam

Shalat malam sebagai salah satu bentuk dari shalat sunat, yang dilakukan khusus pada malam hari, dapat dibagi kedalam dua macam, antara lain :

1. Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud ialah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu malam; sedikitnya

⁹⁷ Drs. Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, Toha Putra, Semarang, tt, hlm. 87

dua raka'at dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Waktunya sesudah shalat 'Isya sampai terbit fajar. Shalat diwaktu malam hanya dapat disebut shalat tahajjud dengan syarat apabila dilakukan sesudah bangun dari tidur malam, sekalipun tidur itu hanya sebentar. Jadi apabila dikerjakan tanpa tidur sebelumnya, maka ini bukan shalat tahajjud, tetapi shalat - shalat sunah saja seperti witr dan sebagainya.⁹⁸

Pernyataan di atas menunjukkan adanya suatu ketegasan bahwa shalat tahajjud itu dapat dilaksanakan sehabis 'Isya hingga terbit fajar dengan syarat diawali dengan tidur terlebih dulu meskipun sebentar. Dan di dalam waktu yang panjang itu ada saat yang paling utama untuk mengerjakannya, yakni pada waktu sepertiga yang akhir. Seperti yang dikatakan oleh Drs. Nasruddin Razak, bahwa: "Waktu Shalat Tahajjud, mulai sesudah Shalat 'Isya sampai waktu Subuh. Lebih utama dikerjakan sesudah tidur pada waktu larut malam, yaitu

bagian ketiga terakhir waktu malam."⁹⁹

Juga sesuai dengan pernyataan Drs. H. A. Moerad Oesman, bahwa : " Shalat tahajjud - dilakukan sesudah shalat 'Isya, pada tengah malam sesudah bangun tidur. Sebabnya pada sepertiga malam terakhir, hingga langsung bersambung dengan shalat sunnat Shubuh dan shalat Shubuh ".¹⁰⁰

Shalat tahajjud meski bukan merupakan shalat fardlu, tetapi Allah sangat menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk senantiasa mengerjakannya. Seperti dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an surah Al Isra' ayat 79 yang berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

" Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu : mudah mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji ".¹⁰¹

⁹⁹ Drs. Nasruddin Razak, Op.Cit, hlm. 80 - 81

¹⁰⁰ Drs. H. A. Moerad Oesman, Op.Cit, hlm. 54 - 55

¹⁰¹ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 436

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa melakukan shalat tahajjud ini benar-benar sangat dianjurkan sekali untuk mengerjakannya, karena jelas disyari'atkan berdasarkan pada ayat tersebut. Sekalipun hukumnya sunnat, akan tetapi merupakan sunat yang istimewa sekali.

2. Shalat Witir

Shalat witir adalah bagian dari shalat malam yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk melakukannya. Sedangkan yang dimaksud dengan shalat witir adalah shalat ganjil (satu raka'at, tiga raka'at, lima raka'at, tujuh raka'at, sembilan rakaat, atau sebelas raka'at).¹⁰²

Pengertian tersebut juga sesuai dengan pendapat Drs. Nasruddin Razak, bahwa shalat witir artinya adalah shalat ganjil. Ia adalah shalat sunnat yang menjadi penutup bagi shalat malam. Waktunya ialah sesudah shalat 'Isya sampai menjelang terbit fajar, yaitu sebelum shubuh.¹⁰³

¹⁰² H. Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Cet. XXIII, Sinar Baru, Bandung, 1990, hlm. 146

¹⁰³ Drs. Nasruddin Razak, Op.Cit, hlm. 78

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa waktu shalat witir itu adalah mulai sesudah shalat 'Isya sampai dengan masuk waktu shubuh. Dengan demikian shalat witir ini dapat dilakukan pada awal malam, petengahan malam, atau akhir malam. Yang penting sesudah shalat 'Isya' sampai shubuh.

Disamping itu, shalat witir ini hanya boleh dikerjakan satu kali dalam semalam. Seperti sabda Nabi SAW. yang berbunyi :

عن قيس بن طلحة بن علي عن ابيه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم : « لا وتران في ليلة »

" Dari Qais ibnu Tholqi ibnu 'Ali dari ayahnya berkata; Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak ada witir dua kali dalam satu malam".
(HR. Turmudzi).¹⁰⁴

Berangkat dari hadits di atas, sebaiknya apabila tidak ada hasrat atau keinginan untuk bangun tengah malam, maka lakukanlah

¹⁰⁴ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Juz. I, Maktabah Salafiyah, Madinah Munawwarah, hlm. 292 - 293

shalat witir ini sebelum tidur, akan tetapi bila ada keinginan untuk bangun tengah malam, maka sebaiknya shalat ini dikerjakan sesudah bangun. Sebab witir pada waktu tengah malam itu lebih utama.

Selain kedua macam shalat di atas, sebenarnya masih ada lagi satu bentuk shalat malam, yakni "shalat tarawih". Shalat ini dilakukan pada setiap malam Ramadhan (laki-laki dan wanita), sesudah shalat 'isya dan sebelum shalat witir.¹⁰⁵

Menurut Drs. Nasruddin Razak, pada hakikatnya Shalat Tarawih adalah Shalat Tahajud dan Shalat Witir dalam bulan Ramadhan, waktunya sesudah shalat 'isya sampai waktu shubuh.¹⁰⁶

Shalat Tarawih ini dapat dilakukan dengan berjama'ah ataupun sendiri-sendiri. Akan tetapi pada umumnya umat Islam, khususnya di Indonesia, shalat ini dikerjakan dengan cara berjama'ah setelah mereka mengerjakan shalat 'isya terlebih dahulu.

¹⁰⁵ Drs. H.A. Moerad Oesman, Op.Cit. hlm. 53

¹⁰⁶ Drs. Nasruddin Razak, Op.Cit., hlm. 81

Mengenai bilangan raka'at shalat tarawih, menurut Sunnah Rasulullah, shalat tarawih itu terdiri dari 11 (sebelas) raka'at. Tetapi pada masa khalifah Umar bin Khathab, dilakukan 23 raka'at, bahkan ada yang lebih. Mereka melakukan dua-dua raka'at, atau 10 x 2 raka'at, kemudian ditutup dengan witir 3 raka'at.

c. Keutamaan Shalat Malam

Shalat di tengen malam (tahajjud) dapat membuka peluang berdialog dengan Allah menjadi lebih mudah dan terbuka, serta merupakan kesempatan paling serasi bila dilihat dari segi arti dan makna ibadah tersebut. Sussana sunyi, hening dan syahdu adalah merupakan saay-saat yang paling baik bagi alam ruhani untuk mengadakan komunikasi dengan Tuhannya.

Untuk lebih jelasnya, tentang keutamaan shalat malam ini disebutkan oleh Drs. Zaidudin, bahwasanya shalat malam itu mempunyai beberapa keutamaan, antara lain :

1. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Dengan shalat tahajjud Allah berkenan memberikan kebaikan dunia dan akhirat.
3. Sebagai sarana penebus dosa, pencegah dosa

dan dapat menghindarkan dari penyakit.¹⁰⁷

Di dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, disebutkan sebagai berikut :

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ رَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَقُرْبَةٌ لَكُمْ
إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَمَطْرَدَةٌ
لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

"Lakukanlah shalat malam, karena itu adalah merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelumnya, juga suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga sebagai penebus dosa (kecil / kejahatan-kejahatan), penolak dosa serta menghindarkan dari penyakit".¹⁰⁸

Demikianlah keutamaan-keutamaan dari pada shalat malam, yang oleh Allah sangatlah dianjurkan untuk mengerjakannya. Oleh karena itu, siapa yang dapat membiasakan melakukannya, maka akan memperoleh pahalan yang besar dari Allah swt.

d. Tata Cara Shalat Malam

Didalam mengerjakan shalat malam, sebenarnya ada banyak sekali cara. Dan untuk memudahkan

¹⁰⁷ Drs. Zainuddin, Pahala dalam Islam, Cet. I, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 102

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 103

pelaksanaan shalat tersebut, kita ~~****~~ dibolehkan untuk mengekalkan suatu cara (kaifiat) dari pada cara yang bayak itu, atau melakukan suatu cara pada suatu ketika dan suatu cara yang lain pada ketika yang lain pula. Adapun cara untuk mengerjakan shalat malam tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dengan mencampurkan sunnat tahajjud dan sunnat witr.

Di antara cara untuk mengerjakan sunnat tahajjud yang bercampur dengan sunnat witr, adalah :

- a. Cara yang diterangkan oleh Ibnu Abbas RA., yaitu : "Nabi SAW. bangun dari tidur, lalu bersugi dan berwudlu', dan membaca awakhir surat Al Imran. Kemudian beliau berdiri, lalu bershalat dua raka'at dengan memanjangkan berdiri, ruku' dan sujud. Sesudah itu, beliau tidur lagi. Sesudah tidur sejenak, beliau bangun dan berwudlu' serta bersugi kembali dan sesudah itu beliau membaca awakhir surat Al Imran. Kemudian beliau terus bershalat dua raka'at. Sesudah itu beliau tidur kembali. Sesudah tidur sejenak, beliau bangun bersugi serta

berwudlu' dan sesudah itu, beliau membaca awakhir surat Ali 'Imran. Sesudah itu, beliau bershalat dua raka'at dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnat witr tiga raka'at ".

- b. Cara yang diterangkan oleh 'Aisyah RA., yaitu : "Nabi SAW. membuka shalat malam dengan dua raka'at yang ringan. Sesudah itu beliau mengerjakan sepuluh raka'at sunat tahajjud dengan lima salam, dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnat witr satu raka'at".
- c. Cara yang diterangkan oleh As Sa-ib Ibn Yazid, yaitu : "Nabi SAW. mengerjakan shalat tiga belas raka'at yaitu: dua raka'at iftitah, delapan raka'at shalat sunnat tahajjud dan tiga raka'at sunnat witr".
- d. Cara yang diterangkan oleh 'Aisyah RA. juga, yaitu : "Nabi SAW. mengerjakan shalat iftitah dua raka'at. Sesudah itu beliau mengerjakan sunnat tahajjud enam raka'at dengan tiga salam dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnat witr lima raka'at dengan satu salam. Beliau hanya duduk tasyahud pada akhir raka'at yang kelima".

- e. Cara yang diterangkan oleh 'Umar RA., yaitu : "Nabi SAW. mengerjakan sunnat tahajjud delapan raka'at dengan empat salam dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnat witr satu raka'at".
- f. Cara yang diterangkan oleh 'Aisyah RA. lagi, yaitu : "Nabi SAW. mengerjakan sunnat tahajjud delapan raka'at dengan dua salam, dan beliau duduk tasyahud di tiap-tiap raka'at yang keempat dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnat witr tiga raka'at".
- g. Dan boleh juga kita mengerjakan sunnat tahajjud enam raka'at dengan tiga salam sesudah itu kita mengerjakan sunnat witr satu raka'at".
- h. Boleh juga kita mengerjakan dua raka'at saja sunnat tahajjud dan kemudian mengerjakan witr satu raka'at.¹⁰⁹

Demikianlah cara-cara mengerjakan sunnat tahajjud yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. yang bercampur dengan sunnat witr.

2. Dengan mengerjakan sunnat witr saja

Di antara sunnat witr yang dikerjakan dengan tidak bercampur sunnat tahajjud, adalah :

1. Nabi SAW. mengerjakan sunnat witr sembilan raka'at. Beliau bertasyahud pertama di akhir raka'at yang kedelapan, sesudah beliau bertasyahud, beliau bangun mengerjakan raka'at yang kesembilan. Sesudah bertasyahud kedua, beliau bersalam.
2. Nabi SAW. mengerjakan sunnat witr tujuh raka'at. Beliau bertasyahud pertama di akhir raka'at yang keenam, dan sesudah beliau bertasyahud, beliau bangun mengerjakan raka'at yang ketujuh. Sesudah bertasyahud yang kedua, beliau bersalam.
3. Nabi SAW. mengerjakan sunnat witr tujuh raka'at. Beliau bertasyahud di akhir raka'at yang ketujuh saja, dan terus bersalam.
4. Nabi SAW. mengerjakan sunnat witr lima raka'at. Beliau bertasyahud di akhir raka'at yang kelima saja dan terus bersalam.
5. Ada diriwayatkan, bahwasanya Nabi SAW. me-

mengerjakan sunnat witr, tiga raka'at. Beliau bersalam di akhir raka'at yang kedua. Sesudah itu beliau mengerjakan satu raka'at lagi?

6. Juga ada diriwayatkan, bahwasanya Nabi SAW mengerjakan sunnat witr tiga raka'at. Beliau bertasyahud di raka'at yang kedua. Sesudah itu beliau bangun lalu mengerjakan raka'at yang ketiga bertasyahud dan bersalam.
7. Nabi SAW. mengerjakan sunnat witr satu raka'at.¹¹⁰

Selain cara-cara yang tersebut diatas juga dijelaskan oleh Drs. Nasruddin Razak bahwasanya : sunnah witr itu dapat dikerjakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Apabila Shalat Witr itu dikerjakan tiga raka'at, maka hanya ada satu tasyahud saja ialah pada raka'at yang terakhir. Witr tidak boleh menyerupai shalat Maghrib.
- b. Apabila Shalat Witr itu dikerjakan lebih dari tiga raka'at, umpamanya : lima, tu-

¹¹⁰ Ibid. Hlm. 515 - 516

juh, sembilan atau sebelas raka'at, maka boleh memberi salam pada tiap-tiap dua raka'at, dan yang akhir boleh satu atau tiga raka'at.¹¹¹

Demikianlah beberapa cara melaksanakan shalat malam, yang kesemuanya itu pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Adapun shalat malam itu dapat dilakukan dengan mengerjakan sunnat tahajjud lebih dahulu, kemudian ditutup dengan sunnat witr. Dan boleh juga dengan mengerjakan witr saja dengan tidak mengerjakan sunnat tahajjud lebih dahulu, walaupun sunnat witr itu dikatakan : akhir shalat malam.

Apabila seorang mengerjakan sunnat witr, hilanglah baginya pada malam itu waktu untuk mengerjakan sunnat tahajjud. Demikianlah pertahqian sebagian ulama. Tetapi ada yang mengatakan: boleh mengerjakan sunnat tahajjud, dengan tidak mengerjakan sunnat witr lagi.¹¹²

¹¹¹ Drs. Nasruddin Razaq, Op.Cit, hlm.78 - 79

¹¹² Prof.Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, OP.Cit, hlm,

6. Pengaruh Adzan Awal Terhadap Keaktifan Menjalankan Ibadah Shalat Malam

Seperti sudah diketahui bahwasanya adzan sebelum fajar (adzan awal fajar) memang dianjurkan atau disyariatkan di dalam agama Islam. Dan sebagai salah satu bentuk dari kegiatan dakwah Islam, sudah tentu jika pelaksanaan adzan awal ini mempunyai tujuan akhir yang hendak dicapainya, sebagai mana halnya dengan dakwah Islam pada umumnya.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah, maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (knowledge), aspek sikapnya (attitude), dan aspek prilakunya (behavioral).

Berkaitan dengan ketiga aspek tersebut, Drs. Jalaluddin Rahmat menyatakan :

"Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola

tindakan atau kebiasaan berperilaku".¹¹³

Untuk lebih jelasnya, tentang pengaruh dakwah yang dilaksanakan lewat adzan awal ini, maka dapat dilihat pengaruh tersebut melalui :

1. Pengaruh Kognitif

Obyek dakwah (mad'u) setelah menerima pesan atau materi dakwah, maka dia akan menyerap materi tersebut dengan melalui proses berfikir. Berfikir disini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti obyek dan peristiwa.

Adapun kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making), memecahkan masalah (problem solving) dan menghasilkan yang baru. Juga, lewat berfikir manusia belajar berbagai jalan keluar dari problem-problemmnya, menyingkapkan hubungan antara hal-hal dan peristiwa-peristiwa, menyimpulkan berbagai prinsip dan teori baru,

¹¹³ Jalaluddin Rahmat, Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato, Akademika, Bandung, 1985, hlm. 216

dan sampai pada berbagai penemuan dan ciptaan baru.¹¹⁴

Pengaruh kognitif ini dapat terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, dan dimengerti oleh obyek dakwah tentang isi pesan (materi) yang diterimanya. Sedangkan untuk mengetahui apakah obyek dakwah itu dapat memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh subyek dakwah, maka Willbur Schram menerangkan sebagai berikut :

- a. Availability : Mudah ditangkap, dalam persoalan yang sama orang selalu memilih yang mudah.
- b. Contrast : Kalau ada yang bertentangan perhatian akan tertarik pada hal-hal yang berbeda pada sekitarnya.
- c. Reward and Threat : Mengandung bujukan dan ancaman, yang bujukan - itu harus sesuai dengan keinginan komunikatör menurut kebiasaan dan

¹¹⁴ Dr.M. 'Utsman Najati, Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Cet. I, Pustaka, Bandung, 1985, hlm. 179

peranannya, dan ancaman itu harus mempertakuti dalam peranan itu.¹¹⁵

Aspek kognitif ini sanglah menentukan pada aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman pengertian dan pemikiran terhadap materi dakwah oleh obyek dakwah tidaklah mungkin timbul aspek-aspek perubahan berikutnya.

2. Pengaruh Afektif

Pengaruh afektif ini berupa perubahan sikap obyek dakwah (mad'u) setelah menerima pesan (materi dakwah). Sedangkan sikap adalah suatu predisposisi yang stabil, yang dapat berkembang melalui belajar serta dapat dipengaruhi oleh perasaan (emosi), yang mengadakan respon secara konsisten terhadap satu atau sekelompok obyek, seseorang atau situasi tertentu.¹¹⁶

Pengertian sikap diatas dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap pera-

¹¹⁵ Prof. Toha Yahya Oemar, M.A., Op.Cit, hlm. 51

¹¹⁶ Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Op.Cit, hlm. 18

saan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap obyek tadi itu.¹¹⁷

Pada aspek ini obyek dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau memolak pesan dakwah tersebut.

3. Pengaruh Behavioral

Pengaruh ini merupakan satu bentuk pengaruh dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku obyek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rahmat Natawijaya, bahwa :

"Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif (yaitu faktor-faktor yang difahami oleh individu melalui pengamatan, dan tanggapan), afektif (yaitu yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan) dan dari perasaan itu timbullah keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan".¹¹⁸

¹¹⁷ Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych., Psikologi Sosial, Eresco, Bandung, 1991, hlm. 149

¹¹⁸ Rahmat Natawijaya, Memahami Tingkah Laku Sosial, Firma Hasmar, Bandung, 1987, hlm. 9

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa seseorang akan bertindak laku atau bertindak setelah orang itu mengerti dan memahami sesuatu yang telah diketahui itu, yang kemudian masuk kedalam perasaannya sehingga timbul suatu keinginan untuk bertindak laku. Jika seseorang itu bersikap baik, maka ia akan cenderung untuk berbuat yang baik, sebaliknya apabila seseorang itu bersikap buruk, maka ia akan cenderung untuk berbuat yang buruk pula.

Dengan demikian, perbuatan atau tingkah laku seseorang itu pada dasarnya adalah merupakan perwujudan dari perasaan dan fikirannya. Dan dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan pesan dakwah, yaitu perilaku yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam, yang merupakan tujuan dari pada dakwah Islamiyah.